



PEMANFAATAN FILM BUYA HAMKA SEBAGAI MEDIA BELAJAR SEJARAH

Diyah Dwi Astuti

diyahda41@gmail.com

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Buya Hamka, Film, Media Pembelajaran Sejarah

Keywords:

Buya Hamka, film, historical learning media.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pemanfaatan film sebagai media pembelajaran sejarah. Film yang dibahas dalam artikel ini adalah film Buya Hamka yakni karya dari rumah produksi Falcon yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Buya sendiri adalah seorang pahlawan nasional, ulama, dan pujangga yang memiliki karya-karya indah. Karyanya merupakan karya lintas zaman yang tetap eksis hingga saat ini. Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Profil Buya Hamka sebagai pahlawan nasional. 2) Peran Buya Hamka sebagai tokoh pergerakan di masa kolonial. 3) Peran film dalam media pembelajaran 4) Bagaimana kaitannya Film Buya Hamka dengan pendidikan sejarah saat ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bersumber dari catatan, buku, artikel, dan film Buya Hamka itu sendiri. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui bahwa dalam belajar sejarah tidak hanya terbatas pada pembelajaran dikelas saja. Namun, siswa juga dapat belajar sejarah diluar

aktivitas kelas melalui menonton film sejarah. Hasil penelitian ini adalah penggunaan media ini dinilai lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Film dapat dijadikan refreasing atau angin segar ketika sedang jenuh dalam belajar. Diharapkan dengan adanya film Buya Hamka ini dapat memberi warna baru dalam dunia pendidikan sejarah di Indonesia.

ABSTRACT

This article discusses the use of film as a medium for learning history. The film discussed in this article is the Buya Hamka film, which is the work of the Falcon production house directed by Fajar Bustomi. This film has a hidden message contained therein. The audience will be amazed by the appearance of the actors and actresses who played in the film Buya Hamka. Buya himself is a national hero, scholar, and poet who has beautiful works. His work is a cross-age work that still exists today. The formulation of the research problem is 1) Buya Hamka's profile as a national hero. 2) The role of Buya Hamka as a movement figure in the colonial period. 3) The role of film in learning media 4) How does the film Buya Hamka relate to current history education. The research method used in writing this article is a qualitative descriptive method. Sourced from Buya Hamka's own records, books, articles and films. The purpose of writing this article is to find out that learning history is not only limited to classroom learning. However, students can also learn history outside of class activities by watching historical films. The results of this study are that the use of this media is considered more attractive and easily understood by students. Films can be used as refreshments or fresh air when you are too late to study. It is hoped that the film Buya Hamka can give a new color to the world of historical education in Indonesia.

PENDAHULUAN

Sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari tokoh dan atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau dimana kebenarannya dapat dibuktikan oleh peninggalan dan bukti-bukti sejarah yang ada. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara

systematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Kuntowijoyo, 2013:18). Kuntowijoyo (2013:20) memaparkan bahwa sejarah memiliki kegunaan bagi pengembangan sejarahnya sendiri (intrinsik) dan menyumbangkan pengembangan bagi ilmu di luar dirinya sendiri (ekstrinsik).

Sejarah memiliki arti penting sebagai identitas kita sebagai masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sejarah menjadi mata pelajaran penting dalam tata sistem pendidikan di Indonesia. Tanpa ilmu sejarah, bangsa Indonesia dapat kehilangan jati dirinya. Pada dasarnya ilmu sejarah merupakan fondasi utama dari seluruh ilmu sosial humaniora, mempelajari sejarah sama artinya dengan mempelajari manusia dan kehidupannya. Pembelajaran sejarah diyakini mampu mengajarkan pengalaman masa lalu yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk masa kini beserta masa yang akan datang. Seperti ungkapan Cicero *Historia Magistra Vitae* “sejarah adalah guru kehidupan”, melalui pembelajaran sejarah, keberhasilan yang berhasil diraih di masa lalu akan menciptakan kepercayaan diri untuk masa yang akan mendatang. Dengan memanfaatkan peninggalan sejarah disekitar kita dapat lebih menumbuhkan kesadaran sejarah yang berujung kepada timbulnya rasa cinta tanah air serta mengokohkan identitas Nasional (Syahputra dkk, 2020).

Namun, dalam beberapa waktu terakhir ini perkembangannya sungguh menyakitkan, pasalnya mata pelajaran sejarah justru dipandang sebelah mata dan dihindari oleh para siswa. Karena hal itulah sejarah tidak menjadi salah satu mapel favorit, siswa cenderung malas dan cepat bosan mempelajari sejarah. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka akan sejarah timbul karena rendahnya minat membaca buku teks. Faktanya, pembelajaran sejarah banyak menimbulkan berbagaimacam rintangan (Purnomo dkk, 2023:52). Kunci utama dalam belajar sejarah adalah membaca buku. Namun, anak sekarang cenderung lebih memilih untuk bermain *gadget*, dan menonton film daripada membaca buku.

Masyarakat Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019. Hal ini selaras dengan data dari UNESCO yang membeberkan bahwa presentase gemar membaca masyarakat Indonesia hanya sebanyak 0,001%. Hal tersebut berarti dari 1.000 orang di Indonesia, hanya 1 orang yang gemar membaca.

Rendahnya angka literasi semakin menjelaskan secara jelas bahwa minat membaca pelajar Indonesia sangat rendah. Siswa cenderung malas dan cepat bosan saat membaca buku. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, diperlukan adanya pembaharuan media baru untuk menyokong proses pembelajaran sejarah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui film. Disinilah film dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk menyebarluaskan pemahaman akan sejarah. Hal ini sesuai data 91,58% masyarakat Indonesia berumur 10 tahun keatas diklaim lebih suka menonton televisi atau film. Wanda

Safitri yang merupakan salah satu mahasiswa FEB ULM, mengatakan bahwa saat ini ia lebih gemar menonton film dibandingkan membaca buku. Ia merasa lebih suka melihat media melalui visual dan audio daripada membaca. Dengan menonton film, ia merasa termotivasi dan mendapat pengetahuan serta wawasan dari berbagai bidang (Nurjannah, 2021).

Rumah produksi Falcon Picture saat ini sedang membuat sebuah mega film sejarah yang berjudul *Buya Hamka*. *Buya Hamka* merupakan seorang pahlawan sekaligus ulama dan pujangga yang berasal dari Maninjau, Sumatera Barat. *Buya Hamka* banyak berperan dalam aspek Agama Islam di Indonesia. Beliau telah mengubah paradigma agama Islam yang awalnya hanya seperti agama yang yang dianut oleh masyarakat menengah ke bawah saat zaman kolonial menjadi agama yang semakin diterima dan dianut dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat menengah ke atas saat Indonesia merdeka (Firdaus, 2021). Banyak nilai-nilai positif dari perjuangan seorang Hamka yang harus diketahui oleh para masyarakat. Diharapkan film ini dapat menumbuhkan kesadaran sejarah terkhususnya bagi para pelajar sebagai agen generasi penerus bangsa yang nantinya akan melanjutkan tonggak perjuangan bangsa dimasa yang akan mendatang.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan film *Buya Hamka* sebagai media belajar sejarah untuk peserta didik. Seperti yang telah diketahui bahwa sebagian besar pelajar Indonesia lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan menonton film dibanding dengan membaca buku. Bentuk audio visual menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya. Oleh karena itu, dengan pemilihan media film ini merupakan suatu kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah keilmuan sejarah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cicilia Melinda mengenai Media Pembelajaran Film Dalam Pembelajaran Sejarah, agar pembelajaran sejarah bisa menarik dan menyenangkan perlu digunakan media pembelajaran yang menarik minat siswa dalam mempelajari materi sejarah, salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah media film. Media film dipilih karena menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang, mengandung nilai-nilai positif, dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa, dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik dan lain-lain.

Oleh karena itu, penting adanya suatu perantara untuk belajar sejarah. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Apalagi sejarah tidak akan lepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan (Subakti, 2010).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, sehingga hasil analisis data yang berupa pemaparan terkait situasi yang diteliti disajikan dalam bentuk uraian naratif (Salim, 2019). Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Metode ini mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu penulis untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pembahasan secara sistematis, faktual, dan akurat. Penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber tertulis dan dari film Buya Hamka itu sendiri. Kemudian setelah data dikumpulkan dilakukan analisis data sesuai dengan prosedur yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka adalah seorang tokoh pergerakan yang lekat dengan latar belakang keislaman. Buya Hamka lahir di sungai Batang, Maninjau (Sumata Barat) pada tanggal 13 Muharam 1362 H. bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M. Abdul Malik terlahir dengan terbungkus ketuban, kelahiran ini jarang terjadi. Fenomena Langka ini diperkirakan terjadi di Tiap 80.000 Persalinan. Menurut sejumlah mitos yang beredar dalam masyarakat, fenomena ini pertanda bayi yang lahir akan menjadi tokoh besar atau tersohor. Siapa sangka ulama, sastrawan, dan negarawan tersohor ini menumpuh pendidikan formal hanya sampai kelas 3 sd saja. Namun, pada tahun 1958 Abdul Malik dianugrahi gelar Doktor Honoris Kausa dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Hamka menulis novel sabariah dan menggunakan hasil penjualan untuk biaya nikah. Saking kangennya dengan ibunya, Hamka rela berjalan sejauh 40 KM dari Padang Panjang ke Maninjau.

Ayahnya bernama Dr. H. Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, alias Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah mengenyam pendidikan agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Safiyah Binti Gelanggar. Buya Hamka lahir di saat zaman hebat yang kala itu terjadi pertentangan antara kaum muda dan kaum tua. Oleh karena ia lahir di era pergerakan itu, Buya sudah terbiasa mendengar perdebatan sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham agama.

Hamka adalah salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya mengubah dinamika umat dan mujaddid yang unik. walaupun hanya sebagai produk pendidikan lama karena lahir dipeadaban pendidikan yang masih sederhana, namun beliau merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan menyeluruh dan visioner. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim (Alfian, 2019).

Selain menjadi pahlawan nasional, Hamka adalah seorang pujangga, dan ulama. Buya Hamka menikah dengan Siti Raham dan dianugrahi sepuluh orang buah hati. Buya Hamka sangat menyayangi keluarganya, bahkan Buya Hamka menolak ajakan berpoligami, menurutnya ia tidak akan mampu berlaku adil karena keadilan hanyalah milik Allah SWT. Selain itu, Hamka sangat dekat dengan anak dan cucu-cucunya. Buya Hamka selalu menanamkan kebiasaan membaca Al-quran, beliau berpesan bahwa mengaji adalah satu kewajiban, minimal satu ain.

Abdul Malik memiliki kepribadian yang baik dan tidak sombong, beliau memiliki pemikiran yang terbuka. Beliau juga suka berbagi, ia sering membagikan masakan istrinya kepada para masyarakat sekitar. Sikap positif yang ada dalam diri Buya Hamka ini menjadikan Buya Hamka dihormati dan dihargai oleh orang-orang.

Peran Buya Hamka sebagai tokoh pergerakan di masa kolonial

Buya Hamka berperan aktif dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Buya Hamka adalah seorang ulama yang memiliki pemikiran-pemikiran yang cemerlang. Buah pemikiran Hamka tercatat dalam karya-karyanya. Hamka banyak membuat buku, dan beberapa karya tulis lainnya. Berkat karya-karyanya Buya Hamka berhasil dikenal oleh banyak orang dari berbagai penjuru tanah air. Karya-karya Hamka yang sangat bervariasi mencerminkan pemikirannya yang luas dan mendalam terhadap berbagai masalah, terutama tentang keislaman, pendidikan, nasionalisme, dan politik.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Hamka menjadi acuan bagi banyak pihak. Menurut Hamka, tugas utama seorang pendidik, yaitu menjadi sosok yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Pada dasarnya, sosok pendidik menurut Hamka yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah orang tua, guru, dan masyarakat.

Buya Hamka seorang pemikir cerdas memiliki peranan yang sangat penting dalam perjuangan memperebutkan kemerdekaan negara. Berkat pemikiran gemilangnya itu, para masyarakat yang sebelumnya takut untuk melawan mereka menjadi terpacu untuk berani menghadapi para penjajah.

Peran film dalam media pembelajaran

Sejarah merupakan suatu ilmu yang menjadi pondasi utama dalam berdirinya sebuah bangsa. Seperti yang pernah dikatakan oleh Bung Karno dalam pidatonya bahwa "Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri". Pembelajaran sejarah memiliki peranan yang penting untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme masyarakat. Belajar sejarah itu berat, seringkali kita sebagai masyarakat Indonesia memandang sebelah mata pelajaran sejarah. Adanya pengaruh budaya barat menyebabkan tergerusnya nilai-nilai kesadaran sejarah bangsa.

Dalam kondisi saat ini, tentunya kita memerlukan sebuah inovasi dalam memberikan ilmu dan pengajaran kepada peserta didik, salah satunya melalui media pembelajaran yang

menarik. Banyak media yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah seperti PPT, permainan, audio tape, film, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak media yang dapat diterapkan, media film merupakan salah satu alternatif proses pembelajaran di kelas.

Film adalah media komunikasi yang berbentuk audio visual. Media film dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri (Trinova dan Nini, 2018: 510). Hal ini menjadikan film menjadi sarana hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat abad ini.

Tidak hanya memberikan hiburan, tetapi film juga menawarkan informasi yang bahkan dapat menyentuh emosi para penontonnya. Saat ini film berkembang pesat menjadi beragam jenisnya, mulai dari *genre romance, comedy, slice of life, action, horror, animation, history* dan lain sebagainya. Film menjadi sarana hiburan yang berjaya dan eksis saat ini. Banyak diantara masyarakat kita menjadikan menonton film sebagai hobi. Hal itu dikarenakan film bukan hanya sebagai hiburan semata saja tetapi juga bisa menjadi sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan sebagai sarana edukasi. Film yang notabnya sangat melekat dengan keseharian masyarakat saat ini memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan kesadaran sejarah bangsa. (Melinda, 2018:183) mengatakan bahwa media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran.

Pembuatan film bukan hanya fokus pada cerita fiksi atau karangan imajinasi penulis saja, melainkan saat ini banyak film yang diadopsi dari kisah nyata atau peristiwa yang terjadi di masa lampau. Belakangan ini ramai film sejarah yang mulai dilirik oleh penikmat film. Bahkan ada beberapa orang yang menjadikannya sebagai film sejarah adalah film favorit mereka. Hal itu merupakan satu kabar gembira, pasalnya sejarah yang dulunya sangat dihindari oleh orang-orang malah menjadi daya tarik bagi dunia perfilman.

Indonesia telah banyak memproduksi film sejarah yang dibuat berdasarkan peristiwa nyata di masa lampau. Beberapa film yang telah diproduksi adalah R.A. Kartini, Bumi Manusia, Jenderal Soedirman, dan lain sebagainya. Masyarakat dapat menonton dan menikmati film sejarah Indonesia yang dikemas secara menarik. Keunikan film dalam media pembelajaran berfungsi untuk memudahkan peserta didik untuk memahami alur peristiwa sejarah dan membantu penyeragaman pola berpikir. Berpikir kesejarahan menekankan aspek makna yang muncul dari realitas historis (Bandarsyah, 2014: 12). Siswa menjadi lebih mudah menerima informasi, dan meningkatkan semangat belajar.

Saat ini rumah produksi film Falcon telah mengeluarkan sebuah film sejarah yakni Buya Hamka yang saat ini sedang tayang di bioskop. Film yang dirilis pada 20 April 2023 itu telah menyita banyak perhatian masyarakat. Pasalnya film Buya Hamka ini telah dipersiapkan jauh-jauh waktu sebelumnya. Film biografi ini merupakan kisah nyata yang diangkat dari perjalanan seorang tokoh inspiratif Indonesia bernama Buya Hamka. Film tersebut dibuat untuk menggambarkan kisah hidup sang tokoh inspiratif ini. Film ini akan menceritakan kehidupan sosok Buya Hamka sebagai tokoh pergerakan yang tinggal di

Padang Panjang, Sumatera Barat. Buya Hamka diperankan oleh actor Vino G. Bastian, Siti Raham yakni istrinya Hamka diperankan oleh Laudya Cynthia Bella.

Film Buya Hamka mengajak publik untuk belajar dari tokoh dan juga peristiwa masa lalu, karena memang salah satu tantangan kita hari-hari ini adalah krisis keteladanan, nilai dan kala itu sulit kita temukan ditengah-tengah kita saat ini maka rasanya kita perlu menghidupkan keteladanan itu dari rumah sejarah.

Diceritakan Buya hamka adalah seorang yang sederhana, hidup merantau jauh dari halaman tempat tinggal. Hamka sangat aktif berperan dalam dunia dakwah di Nusantara. Pada tahun Pada 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan seorang gadis cantik yang bernama Siti Raham. Kendati demikian Hamka tetap aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Diketahui Buya Hamka selalu diutus untuk menghadiri Kongres Muhammadiyah setiap tahunnya. Tahun 1934, ia kembali ke Padang Panjang untuk menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga dan menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Ketika 22 Januari 1936, ia pindah ke Medan dan memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kemudian Hamka menjadi Pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur sampai dengan Desember 1945 lalu pindah ke Sumatera Barat. Buya Hamka kemudian terus dicalonkan untuk duduk dalam Kepemimpinan Pusat Muhammadiyah.

Ikhlas, pemaaf, santun dalam berbicara, merupakan sifat yang selalu dibawa kemanapun beliau berada. Sempat terjadi sensitivitas hubungan antara Buya hamka dan soekarno, hal ini dikarenakan tuduhan yang mengira bahwa Buya Hamka berkhianat kepada presiden Soekarno, dan menganggap Abdul Malik sebagai antek-antek Jepang yang tunduk kepada pihak Jepang. Kemudian akibat adanya tuduhan tersebut, Abdul Malik dilengserkan posisinya dari Muhammadiyah.

Abdul Malik yang mempunyai kepribadian jujur pernah berkata bahwa beliau menyesal karena pernah hampir terhasut oleh pihak penjajah. Abdul Malik di iming-imingi posisi yang cukup penting. Jepang memberikan kepercayaan yang luar biasa kepada Abdul Malik menjadi penasehat pimpinan Jepang di Sumatera Timur. Bertugas sebagai pembisik atau penasehat Gubernur yang kata-kata akan selalu didengar.

Vino G. Bastian berkata bahwa “setiap ucapan ayat-ayat, bicara, pikiran harus hati-hati. Kalimat yang ditulis juga bukan asal-asalan melainkan sesuai denga nafas yang buya lakukan”.

Keterkaitan Film Buya Hamka dengan pendidikan sejarah

Firmansyah dkk (2022: 2755) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan salah satu upaya yang tepat untuk menyelipkan nilai karakter nasionalisme dalam kehidupan peserta didik agar tercipta generasi muda yang berwawasan bela negara dan berintegritas yang tinggi. Dari film Buya Hamka, siswa dapat mengambil pengajaran dan nilai-nilai sejarah yang terkandung didalamnya. Diceritakan Hamka adalah seorang yg sangat jujur, ia sempat terbujuk oleh jabatan tinggi yang dikasih orang jepang dan dia

bercerita dengan sangat jujur. Berkat kejujurannya itu, walaupun beliau dalam keadaan terpuruk sekalipun tetap ada jalan keluarnya.

Muhammadiyah lahir di Jogja namun mayoritas disebarkan melalui orang-orang padang. Salah satunya melalui Buya Hamka sebagai pelaku utama dalam dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia. Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh Tindakan-tindakan Buya Hamka. Hamka berkata dendam politik tidak pernah ada. Yang terjadi hanyalah adanya perbedaan visi, ideologi, konflik, dan segala macam namun hal tersebut tidak boleh menjadikan pemutus silaturahmi, pemutus persahabatan, persaudaraan *se-human*, sebangsa, dan setanah air.

Lewat pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam sebenarnya masih relevan dan mumpuni untuk dijadikan acuan pendidikan pada masa sekarang, jika di rekonstruksi dengan baik. Salah satu contohnya ialah kita dapat menilik keadaan masa sekarang yang serba mudah dengan keberadaan teknologi, memungkinkan munculnya manusia-manusia yang kurang bersyukur dan cenderung merasa puas dengan keadaan yang serba mudah. Padahal sejatinya, manusia harus diajarkan untuk selalu bersyukur dengan kemudahan yang ada. Rekonstruksi pemikiran Hamka inilah, terutama pada tujuan pendidikan Islamnya, kita bisa membawa kembali peserta didik kita untuk memaksimalkan potensi keilmuannya pada arah yang baik, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang taat, bersikap rendah hati, tawadhu, namun dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi yang ada (Alfian 2019: 29).

Dalam hidupnya Buya Hamka pernah dipenjara. Dari situ kita dapat mengambil pengajaran yang terkandung didalamnya, yakni seandainya Buya Hamka tidak dipenjara mungkin tafsiran tidak selesai ditulis. Jadi selalu ada hikmah disetiap ujian yang terjadi dalam hidup. Seorang yang hebat, berjiwa besar, dimana pikiran-pikiran, hati, dan cita-citanya tidak akan terbelenggu dan tidak terkungkung pada saat fisiknya tidak bisa kemana-mana (2 tahun 4 bulan ditahan).

Kisah teladan lainnya dari Buya Hamka adalah, Presiden Soekarno pernah meminta Buya Hamka untuk memimpin salat jenazahnya. Walau sempat berseteru dengan Bung Karno, bahkan Bung Karno pernah memenjarakan Hamka. Namun, Buya Hamka tetap menyanggupi keinginan Soekarno tersebut dan pergi mengimani salat jenazah Presiden pertama tersebut. Musuh politik tetapi bersahabat sampai ujung hayat. Catatan hitam pembungkaman politik yang telah dilakukan oleh rezim lama adalah sejarah yang gelap dan tidak patut dilakukan lagi.

Ini pelajaran penting karena semakin kesini politik semakin kanibal, *tricky*, dan ini menjadi sebuah pelajaran bahwa Buya Hamka itu lurus dan tidak memihak pihak manapun. Menggambarkan konsistensi Buya Hamka dan persahabatan antar keduanya. Idealism diperjuangkan dengan berbagai macam cara. Sikap yang tegas, idialisme jauh lebih prinsip dan cita-cita lebih utama bagi kehidupan manusia dibanding jabatan-jabatan yg bersifat duniawi belaka.

Banyak sekali kisah teladan yang dapat dipelajari dalam film karya Fajar Bustomi ini. Buya Hamka mengajarkan kepada kita agar selalu berbuat baik kepada sesama, walau

menemui berbagai macam rintangan dalam menebar kebaikan bukan berarti apa yang kamu gagal. Namun, itu hanyalah ujian yang harus dilalui oleh seluruh umat manusia. Peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau atau sejarah gelap, tidak patut untung diulang lagi. Kita dapat belajar dari kesalahan peristiwa sejarah di masa lalu, dan mencoba untuk mencegahnya segala kemungkinan munculnya peristiwa yang serupa di masa yang akan datang.

Buya Hamka sudah tiada, namun karya-karyanya masih memandu kita sebagai masyarakat Indonesia hingga saat ini sampai kedepannya. Beliau memiliki konten yang melintas zaman dan masa. Karya-karyanya tetap eksis hingga masa kini. Seorang yg memang harus tegas sama prinsip hidup yang menjadi pilihan dan harus berani bertaruh atas segalanya. Ibarat kata Buya Hamka adalah satu kesatuan yang utuh, antara kata dan lagu bisa saling beriringan dan sama.

Berikut ini merupakan beberapa karya yang ditulis oleh Buya Hamka: Di Bawah Lindungan Ka'Bah (1936), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938), Falsafah Hidup (1994), Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian Sejarah Umat Islam (1993), Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial (1984), Merantau ke Deli (1939), Tasawuf Modern Ayahku (1949), Islam dan Adat Minangkabau Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV Studi Islam Pelajaran Agama Islam (1956), Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973), Di Tepi Sungai Dajlah (1950), Kenang-Kenangan Hidup (4 series, autobiografi milik Hamka pada tahun 1950).

KESIMPULAN

Buya Hamka atau bernama asli Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang pahlawan pergerakan. Selain itu merupakan seorang tokoh inspiratif yang memiliki peranan penting dalam perkembangan dakwah dan dunia sastra Indonesia. Adanya perubahan dinamika masyarakat menyebabkan ilmu sejarah kurang diminati oleh para pelajar. Dengan itu, adanya film ini menjadi jembatan para siswa untuk belajar sejarah dengan cara yang mengasyikan. Dalam film Buya Hamka penulis mencoba untuk menerangkan bagaimana perjuangan Hamka mempertahankan wilayah Indonesia dari tangan bangsa luar yang saat itu sedang berkuasa. Namun, tentunya itu bukan perkara yang mudah. Banyak rintangan yang dihadapinya. Perjuangan Hamka dikemas dengan menarik dalam balutan bahasa minang kuno seperti penutur asli mereka, kemudian menggunakan pilihan kata yang indah, puitis, dan filosofis. Pendalaman karakter yang baik oleh sang aktor juga turut menambah nilai *plus* dalam penyampaian isi sejarah dan peristiwa yang terjadi kala itu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa film selain sebagai hiburan juga berperan sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa belajar sejarah diluar lingkungan kelas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Bandarsyah, Desvian. (2018). *Aktualisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah*. Istorica: Vol.1/Maret 2014.

- Firdaus, R. F. (2021). *Buya Hamka dan Perannya dalam Dinamika Perpolitikan Republik Indonesia pada Masa Pemerintahan Orde Lama Tahun 1945-1966*. Lampung.
- Firmansyah, H. (2022). Penggunaan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2755.
- Kuntowijoyo, (2013) Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Tirta Wacana.
- Melinda, C. (2018). Media Pembelajaran Film dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional "Dinamika dan Implementasi Kurikulum 2013 Ditahun 2018"* (p. 183). Padang: Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera barat.
- Nurjannah, M. K. (2021, November 1). Masyarakat Lebih Suka Nonton daripada Baca Buku, Apa Sebabnya ? *Weekly News*.
- Purnomo, B., Rahmini, R., & Syahputra, M. A. D. (2023). Development of Exe Learning Based E-Module with Whatsapp Application for Online History Learning to Increase Learning Result. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(1).
- OECD. (2019). PISA 2018 Assessment and Analytical Framework. Paris: OECD Publishing.
- Salim, H. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Kencana.
- Subakti. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 24(1).
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85-94.
- Trinova, Sulvia., & Nini. (2019). Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam (Ski) Di Mtsn Model Padang. *Seminar Nasional Sejarah 4*. Padang: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.